

MODEL KEPEMIMPINAN *HASTA BRATA* SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Boniy Taufiqurrahman

UIN Sunan Kalijaga & Kontributor Jurnal di British Library, UK

Email: bonix.taufix13@gmail.com

ABSTRACT

Every leader has a different leadership style. The problem that arises in the leadership system especially in Indonesia is the dilapidated nature and attitude of leaders. Many leaders from state agencies, political parties and the private sector stumble over corruption cases. In fact, the leaders are both worshipers and science experts. To deal with this problem, there is one of the local wisdoms of Java that can be used as a medium or model of leadership learning. Hastabrata is a Javanese culture that has eight elements in it. This research was a descriptive study by exploring further the topic of hastabrata leadership. Data obtained from secondary sources in the form of books, journals and related documents. The results of this study are the values in the hastabrata culture that are used as leadership models, such as; (a) the meaningful element of fire must not be selective in dealing with society; (b) the meaningful element of the moon must be able to give hope to the people; and (c) the star element means having extensive and capable knowledge.

Keyword : *hastabrata*, primary education

ABSTRAK

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Masalah yang muncul pada sistem kepemimpinan khususnya di Indonesia adalah bobroknya sifat dan sikap para pemimpin. Banyak para pemimpin dari badan negara, partai politik maupun swasta yang tersandung kasus korupsi. Padahal nyatanya para pemimpin adalah sebagai ahli ibadah maupun ahli ilmu pengetahuan. Untuk menhadapi masalah ini, terdapat salah satu kearifan lokal Jawa yang dapat digunakan sebagai media atau model belajar kepemimpinan. Hastabrata merupakan budaya Jawa yang memiliki delapan unsur di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menelaah lebih jauh mengenai topik kepemimpinan hastabrata. Data diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, jurnal dan dokumen terkait. Hasil penelitian ini adalah adanya nilai dalam budaya hastabrata yang digunakan sebagai model kepemimpinan, seperti; (a) unsur api bermakna tidak boleh pilah-pilih dalam menghadapi masyarakat; (b) unsur bulan bermakna harus mampu memberi harapan kepada rakyat; dan (c) unsur bintang berarti memiliki pengetahuan yang luas dan mumpuni.

Kata kunci : *hastabrata*, pendidikan dasar

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dengan kodrat sebagai pemimpin, baik bagi dirinya maupun orang lain. Memang dalam kenyataannya masih banyak yang tidak menggunakan sikap kepemimpinan tersebut dengan bijak atau bahkan belum menyadari adanya sifat kepemimpinan di dalam dirinya. Hal ini menjadi masalah tersendiri yang memang patut dijadikan sorotan di negara yang sedang berkembang.

Kepemimpinan memang merupakan suatu topik bahasan yang klasik, sudah sangat tua usianya namun tetap sangat menarik untuk dikupas karena sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi. Kepemimpinan itu esensinya adalah pertanggung jawaban. Masalah kepemimpinan masih tetap *hot* untuk diungkap karena tiada habisnya untuk dibahas di sepanjang peradaban umat manusia. Terlebih zaman sekarang ini yang semakin bobrok saja moral dan mentalnya (Rohmani, 2019). Nneni Dapat dikatakan, kita semakin sulit untuk mencari pemimpin yang ‘baik’, yang mampu melayani dan berkorban untuk rakyatnya.

Kepemimpinan berasal dari kata ‘pimpin’ yang memuat dua hal pokok, yaitu: ‘pemimpin’ sebagai subjek, dan yang ‘dipimpin’ sebagai objek. Kata pimpin sendiri memiliki makna mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab fisik dan spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja yang ia pimpin (Makawimbang, 2012). Sehingga bisa dikata menjadi seorang pemimpin itu tidaklah mudah, terlebih setiap orang memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda.

Namun di Indonesia sendiri masih banyak orang yang pandai, tapi belum bisa menjadi pemimpin yang baik. Contohnya saja para pemimpin partai politik, lembaga atau badan negara yang tersandung masalah, seperti korupsi. Ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar yang ditangkap atas kasus suap saat persidangan. Mantan ketua DPR RI, Setya Novanto ditangkap atas kasus mega korupsi e-KTP dan ketua DPP PPP, Romachurmuzy ditangkap atas kasus jual beli jabatan di Kementerian Agama.

Selain kasus diatas, masih banyak kasus lain yang belum terungkap menyangkut para pemimpin di Indonesia. Kasus-kasus ini bukan menyangkut orang biasa, namun mengait orang yang memiliki wawasan intelektual yang baik. Sebenarnya sudah banyak dilakukan studi terkait penyebab-penyebab masalah yang menyangkut para pemimpin ini. Apakah karena adanya kebobrokan moral, ada kesempatan, atau karena untuk kesenangan. Hal yang paling miris ialah ketika

seorang pemimpin yang memiliki tingkat religiusitas matang, tapi masih melakukan tindak pidana korupsi.

Bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki warisan luhur dari nenek moyang. Dalam berbagai budaya daerah di Indonesia, terdapat kekayaan yang tak ternilai, yaitu kekayaan nilai kearifan lokal berupa budaya Jawa. Bentuk dan konsepsi kepemimpinan itu multivarian, bahkan setiap genre memiliki corak yang berbeda (Hudaya & Nugroho, 2013). Gaya pemimpin Jawa terbagi menjadi 3 tingkatan: (1) *nistha* (2) *madya*, dan (3) *utama* (hina-tengah-utama). Tentu saja yang paling berkualitas adalah tingkat utama. Keutamaan pemimpin Jawa akan banyak disukai oleh rakyat. Gaya kepemimpinan Jawa 5 M yaitu; 1) *melek* (awas/*controlling*), 2) *milik* (merasa memiliki/ *handarbeni*), 3) *muluk* mengentaskan kemiskinan, 4) *melok* (mampu merealisasikan aspirasi rakyat), dan 5) *meluk* (merangkul semua rakyat)(Endraswara, 2015).

Adanya budaya Jawa yang menyangkut kepemimpinan ini akan semakin bagus jika diterapkan sejak usia dini. Salah satu budaya Jawa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hasta brata*(delapan nilai kepemimpinan dalam budaya Jawa).Budaya *hasta brata* akan lebih baik jika diterapkan dan diintegrasikan dengan pendidikan dasar. Nantinya konsep integrasi itu diterapkan pada sekolah tingkat dasar, karena masa usia dini dan kanak-kanak adalah *golden age* (masa keemasan) dan perkembangan kecerdasan mencapai 80 %.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berusaha mengungkap makna dari sebuah kasus atau topik bahasan, yang mana dalam hal ini adalah model kepemimpinan *hastabrata*. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder, yakni buku, jurnal dan dokumen terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hastabrata adalah sebutan dari ajaran yang memuat “hasta” dalam bahasa Jawa artinya delapan dan “brata” artinya laku, sehingga *Hastabrata* dimaknai delapan laku atau delapan watak yang harus dimiliki manusia khususnya yang berkedudukan sebagai pemimpin.¹Berikut delapan aspek dari model kepemimpinan *Hastabrata* :

1. Bumi (*Laku Hambeging Kisma*)

Bumi wataknya adalah *ajeg* atau tetap. Untuk itu seorang pemimpin sifatnya harus tegas, konstan, konsisten, dan apa adanya. Disamping itu, bumi juga menawarkan kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup yang adadi atasnya. Tidak pandang bulu, tidak pilih kasih, dan tidak membeda-bedakan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus konsisten memikirkan kesejahteraan pengikut atau bawahannya tanpa pandang bulu.

2. Matahari (*Laku Hambeging Baskara*)

Matahari selalu memberi penerangan, kehangatan, serta energi yang merata di seluruh pelosok bumi. Pemimpin harus memberi semangat, membangkitkan motivasi dan memberi kemanfaatan pengetahuan bagi orang yang dipimpinnya (Sundari, 2014).

3. Api (*Laku Hambeging Dahana*)

Api memiliki hikum yang jelas, ia membakar apa saja yang menyentuhnya. Walaupun bersifat merusak, ia merupakan unsur alam paling adil diantara yang lain. Sifat api yang spontan namun stabil, mencerminkan keberanian dan keyakinan yang kuat. Berani dan yakin untuk menghancurkan masalah-masalah yang timbul di kemudian hari. Selain itu, sifat api yang muncul ketika menghadapi masalah juga merepresantasikan ketegasan dalam pengelolaan serta keberanian mengambil keputusan.

4. Samudera (*Laku Hambeging Samodra*)

Hilir untuk semua sungai. Padahal tidak semua sungai membawa air yang bersih. Walaupun begitu, samudera menerima air dari sungai manapun, entah itu kotor atau bersih. Seperti samudera, pemimpin adalah sosok yang membuka mata dan pikiran secara luas. Menerima pendapat dari sekitar sebagai tanda respek seorang pemimpin pada orang lain. Samudera juga mengolah semua konten air sungai di kedalaman airnya. Begitu juga dengan pemimpin, ia tidak menelan mentah-mentah masukan yang datang. Dengan memikirkan baik-baik semua pendapat yang ada, pemimpin mampu mendapatkan pengetahuan baru dari sekitarnya (Hudaya & Nugroho, 2013).

5. Bulan (*Laku Hambeging Candra*)

Memiliki sifat-sifat enak dan menyenangkan bila dipandang. Sebagai pemimpin dalam memperlakukan anak buahnya harus dilandasioleh aspek-aspek sosio-emosional harus humanistik, lemah lembut, penuh perhatian, memperhatikan suasana kejiwaan anak buahnya

(*nguwongne*/peri kemanusiaan). Selain itu, juga memberikan harapan pada sekitar ketika semua kondisi memberikan keputusan.

6. Bintang (*Laku Hambeging Kartika*)

Sifat bintang dapat menunjukkan arah di waktu malam. Seorang pemimpin harus memiliki cita-cita yang tinggi, berpandangan jauh kedepan, pemberi arah, sumber inspirasi, dan tumpuan harapan (mempunyai visi, misi, tujuan jauh ke depan) (Sunarni, 2015)

7. Angin (*Laku Hambeging Samirana*)

Angin pada dasarnya adalah udara yang bergerak dan udara ada di mana saja dan ringan bergerak ke mana aja. Jadi pemimpin itu harus mampu berada di mana saja dan bergerak kemana saja dalam artian bahwa meskipun mungkin kehadiran seorang pemimpin itu tidak disadari, namun dia bisa berada dimanapun dia dibutuhkan oleh anak buahnya. Pemimpin juga tak pernah lelah bergerak dalam mengawasi orang yang dipimpinya.

8. Air (*Laku Hambeging Tirta*)

Mengikuti tabiat air (sikap merendahkan diri, menyesuaikan diri, mengerti situasi dan kondisi). Air mengalir sampai jauh dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Meskipun wadahnya berbeda-beda, air selalunya mempunyai permukaan yang datar. Artinya, pemimpin harus berwatak adil dan menjunjung kesamaan derajat dan kedudukan. Selain itu, sifat dasar air adalah menyucikan. Pemimpin harus bersih dan mampu membersihkan diri dan lingkungannya dari hal yang kotor dan mengotori (Sundari, 2014).

KESIMPULAN

Kearifan lokal budaya Jawa memberi pandangan baru terhadap dunia pendidikan. Nilai-nilai sekaligus budaya yang hampir punah ini, justru sangat bersifat solutif. Selain sebagai model kepemimpinan dan percontohan, dengan menerapkan budaya *hastabrata* berarti memberi ruang untuk melestarikan budaya kita sendiri.

Berdasarkan paparan diatas, penulis berkeyakinan bahwa teori dari model kepemimpinan *hastabrata* ini sangat cocok untuk diterapkan pada peserta didik. Konsep yang ada didalamnya sangat simpel dan mudah dipahami, akan secara cepat meresap pada diri anak. Berikut penulis rangkum ke delapan unsur diatas :

Tabel 1. Delapan unsur dalam model kepemimpinan *hastabrata*

Unsur <i>Hastabrata</i>	Makna	Sifat Kepemimpinan
Bumi	Pasif dan angkat kuat	Kharismatik

Matahari	Proaktif dan sangat kuat	Tegas
Api	Pasif dan relatif kuat	Berani
Samudera	Proaktif dan sangat kuat	Berpandangan luas
Bulan	Proaktif dan relatif kuat	Solutif
Bintang	Pasif dan relatif kuat	Panutan
Angin	Proaktif dan sangat kuat	Melindungi
Air	Pasif dan relatif kuat	Fleksibel

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Sundari. (2014). Kearifan Lokal dalam Institusi Publik : Studi Gaya Kepemimpinan Jawa *Hastabrata* pada Sekolah Menengah di Kabupaten Jember. *Jurnal Literasi*, vol. 4 no. 2
- Makawimbang, J.H .(2012). *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: CV. Alfabeta
- Rohmani, N. (2019). *Problematika Kepemimpinan di Indonesia*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/www.neni-rohmani.blogspot.com/5510856c813311d238bc67b6/problematika-kepemimpinan-di-indonesia> pada tanggal 21 Agustus 2019
- Suhari. (2014).Nilai-nilai Ajaran *Hastabrata* dalam Lakon Pewayangan Makutharama sebagai Media Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, vol. 1 no. 2
- Sunarni. (2015). *Menguak Kembali Falsafah Kepemimpinan Ala Jawa (Refleksi untuk Masa Depan)*.
- Hudaya, Z. A., & Nugroho, S. W. (2013). Kearifan lokal budaya Jawa sebagai basis model kepemimpinan yang efektif. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).